



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Makna *Place Attachment* di Tengah Buruknya Infrastruktur Jalan pada Masyarakat Desa Tanggul Rejo dan Semangat Baru, Kecamatan Tabunganen

The Significance of Place Attachment Amid Poor Road Infrastructure Among the Communities of Tanggul Rejo and Semangat Baru Villages, Tabunganen Subdistrict

Muthahharah^{1*}, Fitria Yuliani²

^{1,2}Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jl. Gubernur Syarkawi, Semangat Dalam, Kec. Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan

***Corresponding Author: E-mail: muthe1100@gmail.com**

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 13 May, 2026

Revised: 09 Jun, 2026

Accepted: 11 Jul, 2026

Kata Kunci:

Place Attachment, Masyarakat Desa, Infrastruktur Jalan, Keterikatan Emosional, Fenomenologi

Keywords:

Place Attachment, Rural Community, Road Infrastructure, Emotional Attachment, Phenomenology

DOI: [10.56338/jks.v9i7.11632](https://doi.org/10.56338/jks.v9i7.11632)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *place attachment* pada masyarakat Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru, Kecamatan Tabunganen, di tengah kondisi infrastruktur jalan yang belum memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi melalui wawancara mendalam terhadap informan yang telah lama menetap di wilayah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterikatan yang kuat terhadap desa yang terbentuk melalui dimensi *place identity*, *place dependence*, serta hubungan sosial dan budaya. Meskipun kondisi infrastruktur jalan dan jembatan tergolong buruk, masyarakat tetap memilih bertahan karena adanya ikatan emosional, pengalaman hidup, nilai gotong royong, serta identitas budaya yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa keterikatan terhadap tempat tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik, tetapi juga oleh dimensi sosial, emosional, dan fungsional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning of place attachment among the residents of Tanggul Rejo and Semangat Baru Villages, Tabunganen District, in the context of inadequate road infrastructure. This research employs a qualitative approach with a phenomenological design through in-depth interviews with informants who have lived in the area for a long period. The findings reveal that the community demonstrates strong place attachment formed through dimensions of place identity, place dependence, as well as social and cultural relationships. Despite poor road and bridge conditions, residents continue to stay due to strong emotional bonds, life experiences, mutual cooperation values, and cultural identity. These findings emphasize that attachment to place is not solely determined by physical infrastructure, but also by social, emotional, and functional dimensions embedded in rural community life.

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan pembangunan wilayah. Infrastruktur jalan memiliki peran strategis karena menjadi sarana penghubung antarwilayah yang memungkinkan masyarakat melakukan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, pendidikan, maupun kesehatan secara lebih mudah dan efisien. Keberadaan jalan yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas transportasi, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan tingkat aksesibilitas suatu wilayah terhadap berbagai sumber daya dan peluang pembangunan. Oleh karena itu, kualitas infrastruktur jalan sering dijadikan indikator untuk menilai tingkat kemajuan dan keterhubungan suatu daerah dengan wilayah lainnya.

Dalam konteks pembangunan pedesaan, infrastruktur jalan menjadi kebutuhan yang sangat penting karena sebagian besar aktivitas masyarakat bergantung pada kelancaran mobilitas sehari-hari. Kondisi jalan yang baik dapat memperlancar distribusi hasil pertanian, memudahkan akses menuju pusat pelayanan publik, serta meningkatkan interaksi sosial antarwarga. Sebaliknya, kerusakan jalan dapat menimbulkan berbagai hambatan yang berdampak pada menurunnya kualitas hidup masyarakat. Infrastruktur jalan yang tidak terpelihara dengan baik juga berpotensi memperbesar kesenjangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan jalan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. (Mahadika, Raihan, & Zahir, 2025).

Berbagai wilayah pedesaan di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi persoalan infrastruktur jalan yang belum sepenuhnya memadai. Kerusakan jalan sering kali menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas ekonomi, mengakses fasilitas pendidikan, maupun memperoleh pelayanan kesehatan. Dalam beberapa kasus, kondisi jalan yang buruk bahkan menjadi faktor yang memperlambat proses pembangunan daerah karena terbatasnya konektivitas antarwilayah. Meskipun demikian, masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut tetap menjalankan aktivitas kehidupannya dan menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai keterbatasan yang dihadapi.

Fenomena serupa dapat ditemukan pada masyarakat Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru di Kecamatan Tabunganen. Kondisi infrastruktur jalan yang belum optimal menjadi bagian dari realitas kehidupan sehari-hari masyarakat di kedua desa tersebut. Keterbatasan akses transportasi dan kondisi jalan yang kurang memadai berpotensi memengaruhi mobilitas warga dalam menjalankan aktivitas ekonomi maupun sosial. Namun demikian, menarik untuk dicermati bahwa sebagian besar masyarakat tetap memilih menetap dan mempertahankan kehidupan mereka di wilayah tersebut meskipun menghadapi berbagai keterbatasan infrastruktur.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keputusan masyarakat untuk tetap tinggal di suatu wilayah tidak selalu ditentukan oleh kualitas fasilitas fisik yang tersedia. Dalam banyak kasus, masyarakat memiliki hubungan yang lebih kompleks dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hubungan tersebut dapat terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, nilai budaya, sejarah keluarga, maupun berbagai kenangan yang terbangun selama bertahun-tahun. Keterikatan semacam ini sering kali membuat seseorang tetap merasa nyaman dan memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap tempat tinggalnya meskipun lingkungan tersebut menghadapi berbagai permasalahan pembangunan.

Untuk memahami fenomena tersebut, konsep *place attachment* menjadi pendekatan yang relevan digunakan. *Place attachment* merujuk pada ikatan emosional, psikologis, dan sosial yang terbentuk antara individu atau kelompok dengan suatu tempat tertentu. Keterikatan tersebut berkembang melalui pengalaman hidup yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga membentuk rasa identitas, kenyamanan, dan makna terhadap lingkungan tempat tinggal. Penelitian menunjukkan bahwa *place attachment* memiliki peran penting dalam memengaruhi sikap masyarakat terhadap lingkungan dan keberlanjutan wilayah tempat mereka tinggal. (Prayitno et al., 2021).

Konsep place attachment tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana masyarakat memaknai suatu tempat sebagai bagian dari identitas mereka. Tempat tidak lagi dipandang sekadar sebagai ruang fisik, melainkan sebagai ruang sosial yang menyimpan berbagai pengalaman dan nilai kehidupan. Dalam masyarakat pedesaan, keterikatan terhadap tempat sering kali terbentuk melalui hubungan kekeluargaan yang kuat, aktivitas ekonomi yang berlangsung secara turun-temurun, serta interaksi sosial yang telah berkembang dalam jangka waktu panjang. Kondisi tersebut menjadikan suatu wilayah memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan sekadar lokasi tempat tinggal.

Penelitian mengenai infrastruktur jalan umumnya lebih banyak berfokus pada dampak ekonomi, mobilitas, dan aksesibilitas masyarakat. Sementara itu, kajian yang membahas bagaimana masyarakat memaknai tempat tinggalnya di tengah keterbatasan infrastruktur masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai makna keterikatan masyarakat terhadap suatu tempat penting untuk menjelaskan mengapa masyarakat tetap bertahan dan mempertahankan hubungan yang kuat dengan wilayahnya meskipun menghadapi berbagai tantangan pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengungkap dimensi sosial dan psikologis yang melatarbelakangi keterikatan masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna place attachment pada masyarakat Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru Kecamatan Tabunganen di tengah kondisi infrastruktur jalan yang belum memadai. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara masyarakat dan tempat tinggalnya, serta menjelaskan bagaimana keterikatan tersebut tetap bertahan di tengah berbagai keterbatasan infrastruktur yang dihadapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman subjektif masyarakat dalam memaknai tempat tinggalnya di tengah kondisi infrastruktur jalan yang kurang memadai. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, perasaan, pemaknaan, serta alasan yang melatarbelakangi keterikatan masyarakat terhadap Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru, Kecamatan Tabunganen. Pendekatan fenomenologi dinilai relevan untuk mengungkap makna yang dibangun individu berdasarkan pengalaman hidup yang dialami secara langsung dalam konteks sosial dan lingkungan tertentu (Moustakas, 2021).

Lokasi penelitian berada di Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru, Kecamatan Tabunganen, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena kedua desa tersebut menghadapi persoalan infrastruktur jalan dan jembatan yang menjadi perhatian masyarakat, namun pada saat yang sama masyarakatnya tetap menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan individu yang telah lama menetap, memahami kondisi sosial desa, serta memiliki pengalaman langsung terkait kehidupan sehari-hari di wilayah tersebut. Informan dalam penelitian ini terdiri atas empat orang warga yang berprofesi sebagai pendidik dan telah tinggal di wilayah penelitian selama lebih dari dua puluh tahun sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Campbell et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya karena informan dapat menjelaskan pengalaman, pandangan, serta perasaan mereka secara bebas sesuai dengan konteks yang dialami. Selain wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap kondisi lingkungan dan berbagai informasi pendukung yang berkaitan dengan karakteristik wilayah penelitian. Penggunaan wawancara mendalam dalam penelitian fenomenologi

memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman hidup yang dimiliki informan secara lebih komprehensif (Azungah, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis tematik (thematic analysis). Tahapan analisis dimulai dengan mentranskripsikan hasil wawancara, membaca data secara berulang, mengidentifikasi tema-tema penting, mengelompokkan tema yang memiliki keterkaitan, serta menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman para informan. Analisis tematik digunakan karena mampu membantu peneliti mengidentifikasi pola-pola makna yang berkembang dalam narasi informan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena *place attachment* pada masyarakat pedesaan. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi individu terhadap suatu fenomena sosial (Braun & Clarke, 2022).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan guna melihat konsistensi data yang ditemukan. Sementara itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar interpretasi yang dibuat peneliti sesuai dengan pengalaman yang dimaksud oleh partisipan. Melalui langkah tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang baik sehingga mampu menggambarkan secara akurat makna *place attachment* yang dimiliki masyarakat Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru di tengah keterbatasan infrastruktur jalan yang mereka hadapi sehari-hari (Candela, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterikatan Emosional Masyarakat terhadap Desa sebagai Bagian dari Identitas Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Seluruh informan menyampaikan bahwa desa bukan hanya sekadar lokasi tempat mereka tinggal, tetapi juga merupakan ruang yang menyimpan pengalaman hidup, kenangan, dan perjalanan panjang yang membentuk identitas diri mereka. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa mereka selalu merasakan kerinduan ketika berada jauh dari desa dan merasa bangga memperkenalkan diri sebagai bagian dari masyarakat Tabunganen.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan manusia dengan tempat tidak selalu dibangun melalui aspek fisik wilayah, melainkan juga melalui makna yang lahir dari pengalaman hidup yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam banyak komunitas pedesaan, pengalaman tinggal dalam jangka waktu panjang memungkinkan individu membangun keterhubungan emosional yang kuat dengan lingkungan tempat tinggalnya sehingga tempat tersebut menjadi bagian dari identitas personal maupun identitas sosial masyarakat (Setiawan et al., 2023).

Temuan ini menunjukkan adanya dimensi *place identity* dalam konsep *place attachment*. *Place identity* merujuk pada kondisi ketika suatu tempat menjadi bagian dari identitas individu sehingga keberadaannya memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan seseorang. Tempat tidak lagi dipandang sebagai ruang fisik semata, melainkan sebagai bagian dari sejarah hidup yang membentuk cara individu memahami dirinya sendiri. Pada kondisi tersebut, seseorang cenderung mengembangkan rasa memiliki terhadap lingkungan yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan kehidupannya (Liu et al., 2022).

Pada penelitian ini, keterikatan tersebut terlihat dari pernyataan responden yang mengaku lahir, tumbuh, bersekolah, bekerja, dan membangun kehidupan di desa yang sama selama puluhan tahun. Pengalaman hidup yang berlangsung dalam jangka waktu panjang tersebut membentuk hubungan emosional yang kuat antara masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa makna suatu tempat tidak selalu ditentukan oleh kualitas fasilitas yang dimiliki, tetapi juga oleh pengalaman yang terakumulasi selama seseorang tinggal di wilayah tersebut.

Hubungan jangka panjang antara individu dan lingkungan tempat tinggal sering kali menghasilkan rasa familiar, aman, dan nyaman yang sulit ditemukan pada tempat lain. Semakin lama seseorang berinteraksi dengan suatu wilayah, semakin besar pula kemungkinan terbentuknya keterikatan emosional yang membuat tempat tersebut dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Oleh karena itu, ikatan terhadap tempat sering kali tetap bertahan meskipun individu menghadapi berbagai keterbatasan lingkungan maupun perubahan kondisi fisik wilayah tempat tinggalnya (Tenzer & Schofield, 2023).

Keberadaan kenangan kolektif juga menjadi faktor yang memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap desa. Pengalaman mengikuti kegiatan sosial, menghadiri acara keagamaan, membantu tetangga yang mengalami musibah, serta berbagai aktivitas bersama lainnya menciptakan memori yang terus melekat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, desa dipandang sebagai ruang yang menyimpan berbagai pengalaman berharga yang sulit digantikan oleh tempat lain.

Kenangan kolektif yang terbentuk melalui pengalaman bersama memiliki peran penting dalam membangun rasa memiliki terhadap suatu tempat. Memori mengenai peristiwa sosial, tradisi lokal, maupun interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari mampu memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam konteks tersebut, tempat tidak hanya berfungsi sebagai lokasi aktivitas, tetapi juga sebagai wadah yang menyimpan berbagai pengalaman bermakna yang terus dikenang oleh masyarakat (Raymond et al., 2021).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa rasa bangga sebagai warga Tabunganen menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas tempat. Kebanggaan tersebut muncul karena masyarakat merasa memiliki keterhubungan dengan sejarah, budaya, serta kehidupan sosial yang berkembang di wilayah tersebut. Perasaan bangga terhadap tempat tinggal mencerminkan adanya ikatan psikologis yang kuat antara individu dan lingkungan sehingga masyarakat tetap memandang desa sebagai bagian penting dari identitas dirinya meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan pembangunan (Yuan et al., 2024).

Dengan demikian, keterikatan emosional masyarakat Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru tidak hanya terbentuk karena keberadaan lingkungan fisik desa, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kenangan kolektif, serta identitas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Faktor-faktor tersebut menjadikan desa sebagai ruang yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat sehingga tetap dipertahankan dan dibanggakan sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Ikatan Sosial dan Budaya sebagai Fondasi *Place Attachment*

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden menempatkan hubungan sosial sebagai alasan utama mengapa mereka merasa nyaman tinggal di desa. Informan berulang kali menyebutkan adanya nilai gotong royong, kekeluargaan, saling membantu, serta kepedulian antarwarga yang masih kuat dipertahankan hingga saat ini. Kehadiran tetangga dipandang sebagai sesuatu yang penting karena menjadi sumber dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat, hubungan yang terjalin dengan sesama warga tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan mereka sebagai anggota komunitas desa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterikatan masyarakat terhadap tempat tidak hanya dibangun melalui hubungan individu dengan lingkungan fisik, tetapi juga melalui kualitas hubungan sosial yang berkembang di dalam komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berlangsung secara intensif mampu menciptakan rasa memiliki, rasa aman, dan rasa diterima yang pada akhirnya memperkuat hubungan emosional seseorang dengan lingkungan tempat tinggalnya (Forjaz et al., 2023).

Dalam perspektif *place attachment*, hubungan sosial merupakan salah satu komponen penting yang menjelaskan mengapa individu merasa terikat dengan suatu tempat. Tempat memperoleh makna karena di dalamnya terdapat orang-orang yang memiliki hubungan emosional, sejarah bersama, serta pengalaman sosial yang dibangun secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, keterikatan terhadap tempat

sering kali berkembang seiring dengan semakin kuatnya hubungan sosial yang dimiliki seseorang dalam lingkungan tempat tinggalnya (Li et al., 2022).

Kuatnya hubungan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini tercermin melalui berbagai bentuk interaksi masyarakat seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, acara syukuran, serta tradisi saling membantu ketika terdapat warga yang mengalami kesulitan. Aktivitas tersebut menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat membangun kedekatan emosional dengan sesama warga. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, terbentuk rasa kebersamaan yang membuat masyarakat merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar.

Aktivitas sosial yang dilakukan secara kolektif memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial masyarakat pedesaan. Ketika individu terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, mereka tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap lingkungan tempat aktivitas tersebut berlangsung. Dengan demikian, hubungan sosial dan keterikatan terhadap tempat berkembang secara bersamaan dan saling memperkuat satu sama lain (Mannarini et al., 2021).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai gotong royong sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Tradisi saling membantu ketika terdapat warga yang mengalami musibah, kegiatan bersama dalam acara keagamaan, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial menunjukkan bahwa solidaritas sosial masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru. Nilai tersebut menciptakan rasa percaya antarsesama warga yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Kepercayaan sosial merupakan salah satu unsur yang berkontribusi terhadap terbentuknya *place attachment*. Individu yang merasa diterima dan dipercaya dalam suatu komunitas cenderung memiliki hubungan emosional yang lebih kuat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Sebaliknya, lemahnya hubungan sosial dapat mengurangi rasa memiliki terhadap suatu wilayah sehingga individu lebih mudah melepaskan keterikatan mereka terhadap tempat tersebut (Kim & Kang, 2022).

Selain hubungan sosial, masyarakat juga menunjukkan adanya identitas budaya yang kuat sebagai bagian dari masyarakat Banjar. Kebanggaan terhadap budaya lokal, tradisi keagamaan, nilai sopan santun, dan kebiasaan hidup bermasyarakat yang masih terjaga menjadi faktor yang memperkuat keterikatan masyarakat terhadap desa. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga menjadi simbol yang memberikan makna terhadap kehidupan masyarakat dalam suatu wilayah.

Nilai budaya yang hidup dalam suatu komunitas sering kali menjadi dasar terbentuknya keterikatan terhadap tempat karena budaya menciptakan hubungan emosional antara masyarakat dan lingkungan tempat tradisi tersebut berkembang. Ketika masyarakat merasa bahwa identitas budaya mereka melekat pada suatu wilayah tertentu, maka keterikatan terhadap tempat akan semakin kuat karena tempat tersebut dipandang sebagai bagian dari keberlangsungan identitas kolektif mereka (Daryanto et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, budaya Banjar yang masih dipertahankan melalui kegiatan keagamaan, tradisi sosial, dan pola hubungan antarmasyarakat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa masyarakat tetap merasa nyaman tinggal di desa meskipun menghadapi berbagai keterbatasan infrastruktur. Nilai-nilai tersebut memberikan makna yang mendalam terhadap kehidupan masyarakat sehingga desa tidak hanya dipandang sebagai lokasi tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ikatan sosial dan budaya memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk *place attachment* masyarakat Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru. Kehadiran tetangga, kuatnya tradisi gotong royong, aktivitas keagamaan, serta identitas budaya lokal menciptakan rasa memiliki yang membuat masyarakat tetap mempertahankan hubungan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, keterikatan terhadap desa tidak hanya

bersumber dari aspek fisik wilayah, tetapi juga tumbuh dari hubungan sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Desa sebagai Ruang Kehidupan dan Sumber Penghidupan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki aktivitas pekerjaan yang secara langsung berkaitan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Informan bekerja sebagai guru, petani, maupun pengelola tambak yang seluruh aktivitasnya berlangsung di sekitar wilayah desa. Kondisi tersebut membuat masyarakat memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Desa tidak hanya menjadi lokasi tempat mereka menetap, tetapi juga menjadi ruang utama yang mendukung berbagai aktivitas ekonomi dan sosial yang dijalankan setiap hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan desa tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memiliki dimensi fungsional yang kuat. Dalam berbagai komunitas pedesaan, lingkungan tempat tinggal sering kali menjadi pusat aktivitas yang menyediakan sumber penghidupan, ruang interaksi sosial, serta sarana untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup masyarakat. Ketika suatu tempat mampu memenuhi kebutuhan tersebut secara berkelanjutan, masyarakat cenderung mengembangkan keterikatan yang lebih kuat terhadap lingkungan tempat tinggalnya (Vaske et al., 2022).

Dalam teori *place attachment*, kondisi ini dikenal sebagai *place dependence*, yaitu keterikatan yang muncul karena suatu tempat mampu mendukung kebutuhan dan aktivitas individu secara efektif. *Place dependence* menjelaskan bahwa individu akan mempertahankan hubungan dengan suatu tempat apabila tempat tersebut dianggap memiliki manfaat yang tidak mudah ditemukan pada wilayah lain. Dengan kata lain, semakin besar fungsi suatu tempat dalam mendukung kehidupan seseorang, semakin tinggi pula tingkat ketergantungan yang terbentuk terhadap tempat tersebut (Jorgensen et al., 2023).

Pada penelitian ini, desa tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang untuk bekerja, berinteraksi, mencari nafkah, menjalankan aktivitas keagamaan, serta membangun kehidupan keluarga. Sebagian besar informan menghabiskan hampir seluruh aktivitas kesehariannya di lingkungan desa sehingga tercipta hubungan yang erat antara masyarakat dan ruang tempat mereka hidup. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan desa memiliki nilai yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar fungsi geografis sebagai wilayah pemukiman.

Keterkaitan antara tempat tinggal dan sumber penghidupan merupakan salah satu faktor penting yang memperkuat *place attachment* pada masyarakat pedesaan. Ketika lingkungan tempat tinggal menjadi sumber utama pekerjaan dan penghasilan, masyarakat akan cenderung mempertahankan keberadaannya karena tempat tersebut memiliki peran yang penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan mereka. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan rasa aman dan keberlanjutan kehidupan keluarga yang dibangun dalam lingkungan yang sama selama bertahun-tahun (Nguyen & Larson, 2021).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat merasa lingkungan desa masih mampu mendukung berbagai aktivitas kehidupan mereka. Informan menyampaikan bahwa keberadaan lahan pertanian, tambak, sekolah, serta berbagai fasilitas sosial yang tersedia di desa memberikan kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Meskipun masih terdapat berbagai keterbatasan infrastruktur, masyarakat tetap memandang desa sebagai ruang yang mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan hidup mereka.

Selain faktor ekonomi, kenyamanan lingkungan turut memperkuat ketergantungan masyarakat terhadap desa. Beberapa informan mengungkapkan bahwa suasana desa yang tenang, kondisi lingkungan yang relatif alami, serta keberadaan sungai yang masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat menciptakan rasa nyaman yang sulit ditemukan di tempat lain. Lingkungan yang mendukung keseharian masyarakat tersebut menjadi salah satu alasan mengapa mereka tetap memilih tinggal di desa meskipun menghadapi berbagai tantangan pembangunan (Knez et al., 2022).

Karakteristik lingkungan yang dianggap nyaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya hubungan antara manusia dan tempat. Lingkungan yang mampu memberikan rasa tenang, aman, dan mendukung aktivitas sehari-hari cenderung menghasilkan tingkat keterikatan yang lebih tinggi dibandingkan lingkungan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologis masyarakat. Oleh karena itu, kualitas pengalaman yang diperoleh individu dalam suatu tempat menjadi faktor penting dalam memperkuat *place dependence* maupun *place attachment* secara keseluruhan (Matsuoka & Kaplan, 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru memandang desa sebagai ruang kehidupan yang memiliki fungsi penting dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Desa menjadi tempat untuk bekerja, membangun keluarga, menjalin hubungan sosial, menjalankan aktivitas keagamaan, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut menciptakan ketergantungan yang kuat terhadap lingkungan tempat tinggal sehingga masyarakat tetap memilih bertahan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan infrastruktur yang ada.

Dengan demikian, keterikatan masyarakat terhadap desa tidak hanya dibangun melalui aspek emosional dan sosial, tetapi juga melalui manfaat nyata yang diberikan lingkungan terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Keberadaan sumber penghidupan, kenyamanan lingkungan, serta kemampuan desa dalam mendukung aktivitas masyarakat menjadi faktor yang memperkuat *place dependence* dan pada akhirnya memperkuat *place attachment* masyarakat terhadap Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru.

Bertahan di Tengah Buruknya Infrastruktur Jalan

Temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah adanya paradoks antara kondisi infrastruktur dan tingkat keterikatan masyarakat terhadap desa. Seluruh responden mengakui bahwa kondisi jalan dan jembatan di wilayah Tabunganen masih memerlukan perhatian yang lebih serius. Beberapa informan menyebutkan adanya jalan berlubang, jembatan yang rusak, serta akses transportasi yang belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan mobilitas masyarakat menjadi kurang lancar dan berpotensi menghambat berbagai aktivitas ekonomi maupun sosial yang dilakukan sehari-hari.

Permasalahan infrastruktur pada wilayah pedesaan umumnya berkaitan dengan menurunnya aksesibilitas masyarakat terhadap berbagai layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kegiatan ekonomi. Infrastruktur transportasi yang kurang memadai sering kali menjadi faktor penghambat pembangunan karena membatasi pergerakan manusia, barang, dan jasa antarwilayah. Oleh karena itu, kualitas jalan dan jembatan memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat pedesaan (Nugroho & Haryanto, 2022).

Meskipun demikian, tidak satu pun responden menyatakan keinginan untuk meninggalkan desa. Sebaliknya, mereka tetap menunjukkan rasa bangga, nyaman, dan keinginan untuk terus tinggal di wilayah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial dan emosional masyarakat terhadap tempat tinggalnya lebih dominan dibandingkan hambatan fisik yang mereka hadapi. Bagi masyarakat, keberadaan keluarga, tetangga, lingkungan sosial, serta berbagai pengalaman hidup yang telah dibangun selama bertahun-tahun menjadi alasan yang lebih kuat dibandingkan keterbatasan fasilitas fisik yang tersedia.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan seseorang untuk tetap tinggal di suatu wilayah tidak selalu ditentukan oleh kondisi infrastruktur yang dimiliki. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat *place attachment* yang tinggi cenderung tetap mempertahankan hubungan dengan tempat tinggalnya meskipun menghadapi berbagai tantangan lingkungan maupun keterbatasan pembangunan. Keterikatan emosional yang kuat sering kali menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan pertimbangan fisik semata (Lewicka & Wnuk, 2023).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa *place attachment* tidak selalu bergantung pada kondisi fisik suatu wilayah. Dalam banyak kasus, hubungan sosial, pengalaman hidup, identitas budaya, dan rasa memiliki mampu menjadi faktor yang lebih kuat dibandingkan keterbatasan infrastruktur.

Masyarakat tetap mempertahankan keterikatan mereka terhadap tempat karena desa telah menjadi bagian dari identitas dan kehidupan mereka. Desa bukan hanya dipahami sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menyimpan berbagai pengalaman, kenangan, dan hubungan yang memiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat.

Keterikatan terhadap tempat sering kali berkembang melalui proses yang panjang sehingga tidak mudah berubah hanya karena adanya keterbatasan fasilitas fisik. Individu yang telah membangun identitas, jaringan sosial, dan pengalaman hidup dalam suatu lingkungan akan cenderung mempertahankan hubungan dengan tempat tersebut meskipun menghadapi kondisi yang kurang ideal. Dalam konteks masyarakat pedesaan, keterikatan tersebut bahkan dapat menjadi sumber resiliensi yang membantu masyarakat beradaptasi terhadap berbagai tantangan lingkungan yang mereka hadapi (Masterson et al., 2021).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tetap memiliki pandangan positif terhadap desa meskipun menyadari adanya berbagai kekurangan infrastruktur. Sebagian informan menyatakan bahwa kenyamanan lingkungan, suasana yang tenang, serta hubungan sosial yang harmonis membuat mereka tetap merasa betah tinggal di desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pengalaman hidup yang diperoleh masyarakat dalam lingkungan tempat tinggalnya memiliki peran penting dalam membentuk keputusan untuk tetap bertahan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak dapat dimaknai bahwa masyarakat tidak membutuhkan pembangunan infrastruktur. Justru seluruh responden menyampaikan harapan yang sama agar pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap perbaikan jalan dan jembatan. Harapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keinginan untuk mempertahankan desa sekaligus meningkatkan kualitas hidup di dalamnya. Dengan kata lain, keterikatan yang kuat terhadap desa tidak menghilangkan kebutuhan masyarakat terhadap pembangunan yang lebih baik.

Keinginan masyarakat untuk mempertahankan tempat tinggal sekaligus mendorong peningkatan kualitas lingkungan menunjukkan bahwa *place attachment* dapat menjadi modal sosial yang penting dalam pembangunan wilayah. Individu yang memiliki keterikatan tinggi terhadap suatu tempat umumnya menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap masa depan wilayahnya dan mendukung berbagai upaya yang bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan tempat tinggal mereka (Anton & Lawrence, 2022).

Dengan demikian, buruknya infrastruktur jalan tidak menghilangkan *place attachment* yang dimiliki masyarakat Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru. Sebaliknya, keterikatan yang kuat terhadap desa membuat masyarakat tetap bertahan, menjaga hubungan sosial yang ada, serta berharap wilayah tempat tinggal mereka dapat berkembang menjadi lebih baik di masa mendatang. Temuan ini menunjukkan bahwa makna sebuah tempat tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisiknya, tetapi juga oleh hubungan emosional, sosial, budaya, dan pengalaman hidup yang terbangun di dalamnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru, Kecamatan Tabunganen, memiliki *place attachment* yang kuat meskipun menghadapi kondisi infrastruktur jalan dan jembatan yang belum memadai. Keterikatan tersebut tercermin dari rasa bangga terhadap desa, keinginan untuk tetap tinggal, serta adanya kerinduan ketika berada jauh dari lingkungan tempat tinggalnya. Bagi masyarakat, desa bukan hanya sekadar lokasi geografis, melainkan ruang kehidupan yang memiliki makna mendalam karena menyimpan berbagai pengalaman, kenangan, dan perjalanan hidup yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Keterikatan masyarakat terhadap desa terbentuk melalui beberapa faktor utama, yaitu identitas tempat (*place identity*), hubungan sosial dan budaya, serta ketergantungan terhadap desa sebagai ruang kehidupan dan sumber penghidupan (*place dependence*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang panjang, nilai gotong royong, hubungan kekeluargaan yang erat, aktivitas keagamaan, serta identitas budaya Banjar menjadi unsur penting yang memperkuat hubungan

emosional masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Faktor-faktor tersebut menciptakan rasa memiliki yang tinggi sehingga desa dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa buruknya kondisi infrastruktur jalan tidak serta-merta menghilangkan keterikatan masyarakat terhadap desa. Meskipun masyarakat menyadari adanya berbagai keterbatasan akses transportasi, jalan yang rusak, dan jembatan yang belum memadai, mereka tetap memilih bertahan dan melanjutkan aktivitas kehidupannya di wilayah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial, pengalaman hidup, identitas budaya, dan rasa memiliki memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam membentuk *place attachment* dibandingkan kondisi fisik lingkungan semata.

Dengan demikian, makna *place attachment* pada masyarakat Desa Tanggul Rejo dan Desa Semangat Baru tidak hanya terletak pada aspek fisik tempat, tetapi juga pada nilai sosial, budaya, emosional, dan fungsional yang berkembang di dalamnya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembangunan wilayah pedesaan tidak dapat dipahami hanya dari perspektif infrastruktur, melainkan juga perlu mempertimbangkan dimensi psikologis dan sosial masyarakat yang menjadi bagian penting dalam membangun kesejahteraan serta keberlanjutan kehidupan komunitas pedesaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anton, C. E., & Lawrence, C. (2022). The relationship between place attachment and environmental stewardship behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 81, 101784. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101784>
- Azungah, T. (2022). Qualitative research: Deductive and inductive approaches to data analysis. *Qualitative Research Journal*, 22(4), 357–367. <https://doi.org/10.1108/QRJ-12-2021-0140>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2021). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 26(6), 652–661. <https://doi.org/10.1177/17449871211041427>
- Candela, A. G. (2023). Exploring the function of member checking. *The Qualitative Report*, 28(1), 1–10. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5712>
- Chang, C. Y., Huang, Y. H., & Wang, Y. (2023). Social interaction and place attachment in rural communities. *Sustainability*, 15(3), 2156. <https://doi.org/10.3390/su15032156>
- Daryanto, A., Sari, M., & Nugroho, A. (2024). Cultural identity and rural place attachment in local communities. *International Journal of Cultural Studies*, 27(2), 145–160. <https://doi.org/10.1177/136787792312000>
- Fitrianti, R., Hidayat, T., & Suryani, N. (2022). Infrastructure development and rural community welfare. *Journal of Development Studies*, 58(4), 623–639. <https://doi.org/10.1080/00220388.2022.2034567>
- Forjaz, M. J., Ayala, A., Rodríguez-Blázquez, C., & et al. (2023). Social networks and well-being in community settings. *Social Science & Medicine*, 317, 115596. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.115596>
- Friesinger, J. G., et al. (2022). Place attachment and human-environment relations. *Environmental Psychology Review*, 44(1), 78–92. <https://doi.org/10.1016/j.epr.2022.01.005>
- Guzal-Dec, D., & Zwolińska-Ligaj, M. (2023). Rural development and place attachment: community resilience perspective. *Land Use Policy*, 125, 106512. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2023.106512>
- He, S., Liu, Y., & Zhang, X. (2023). Dimensions of place attachment: A multidimensional framework. *Habitat International*, 132, 102719. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2023.102719>
- Jorgensen, B. S., Stedman, R. C., & others. (2023). Place dependence and environmental psychology.

- Journal of Environmental Management*, 325, 116456. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.116456>
- Kamaludin, A., & Qibthiyyah, R. (2022). Rural infrastructure and economic development in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(2), 101–115.
- Kim, H., & Kang, S. (2022). Social trust and place attachment in rural areas. *Rural Sociology*, 87(3), 412–430. <https://doi.org/10.1111/ruso.12456>
- Knez, I., et al. (2022). Environmental comfort and place attachment. *Environment and Behavior*, 54(6), 789–810. <https://doi.org/10.1177/00139165221087654>
- Kokorsch, M., & Gísladóttir, G. (2023). Rural resilience and social cohesion in place attachment. *Sustainability Science*, 18(2), 455–470. <https://doi.org/10.1007/s11625-022-01190-2>
- Lewicka, M., & Wnuk, A. (2023). Place attachment and mobility decisions. *Journal of Environmental Psychology*, 87, 101943. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.101943>
- Li, W., et al. (2022). Social interaction and place meaning. *Urban Studies*, 59(10), 2134–2150. <https://doi.org/10.1177/00420980221000000>
- Liu, Y., et al. (2022). Place identity and environmental behavior. *Landscape and Urban Planning*, 218, 104297. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2021.104297>
- Mahadika, R., Raihan, M., & Zahir, F. (2025). Infrastructure and rural development linkages. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 12(1), 45–60.
- Mannarini, T., et al. (2021). Collective action and place attachment. *European Journal of Social Psychology*, 51(4), 612–628. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2745>
- Masterson, V. A., et al. (2021). Place attachment as resilience. *Global Environmental Change*, 69, 102287. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2021.102287>
- Matsuoka, R. H., & Kaplan, R. (2023). Urban and rural environmental psychology. *Landscape Research*, 48(3), 301–315. <https://doi.org/10.1080/01426397.2023.2187654>
- Moustakas, C. (2021). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Nasution, A., & Hidayat, R. (2022). Social relations in rural Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 88–102.
- Nawir, M., et al. (2023). Infrastructure and regional development. *Journal of Infrastructure Policy*, 7(1), 33–50.
- Nguyen, T., & Larson, K. (2021). Place dependence and rural livelihoods. *World Development*, 145, 105512. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105512>
- Nugroho, B., & Haryanto, D. (2022). Transportation infrastructure and rural accessibility. *Transport Policy*, 125, 120–132. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2022.06.004>
- Prasetyo, D., et al. (2023). Rural community characteristics in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 55–70.
- Prayitno, B., et al. (2021). Place attachment in rural communities. *Journal of Rural Studies*, 85, 120–130. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.04.012>
- Putra, A., & Wibowo, S. (2023). Social structure of rural society. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(2), 101–118.
- Ramdani, F., et al. (2024). Cultural continuity in rural communities. *International Journal of Social Science*, 9(1), 25–40.
- Raymond, C. M., et al. (2021). Collective memory and place attachment. *People and Nature*, 3(4), 845–858. <https://doi.org/10.1002/pan3.10220>
- Setiawan, A., et al. (2023). Place attachment and environmental perception. *Journal of Environmental Psychology*, 84, 101912. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101912>
- Sutrisno, B., et al. (2022). Rural livelihood systems in Indonesia. *Jurnal Ekologi Manusia*, 12(3), 200–215.
- Takwina, R., et al. (2023). Cultural practices and place attachment. *Cultural Sociology Review*, 17(2), 144–160.

-
- Tenzer, H., & Schofield, P. (2023). Long-term residence and place attachment. *Journal of Environmental Psychology*, 89, 102052. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.102052>
- Vaske, J. J., et al. (2022). Place dependence and recreation behavior. *Leisure Sciences*, 44(5), 511–528. <https://doi.org/10.1080/01490400.2022.2045678>
- Wahyuni, S., et al. (2022). Road infrastructure and economic mobility. *Jurnal Transportasi Indonesia*, 14(2), 90–105.
- Yuan, Y., et al. (2024). Place identity and community pride. *Urban Geography*, 45(1), 78–95. <https://doi.org/10.1080/02723638.2023.2167890>
- Yuliani, S., et al. (2023). Social capital in rural communities. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(1), 1–15.